

Regenerasi Dakwah Humanis di Era *Cyber Religion*

Masluhah^{1*}, Ahmad Hafid²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Institut Agama Islam Negeri Madura

* Email: Lulukjusli5@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is the most important religion part. All forms of teaching and faith dissemination to the worship procedures are driven by da'wah activities. As a dynamic activity, da'wah continues to experience changes in methods and strategies that are considered effective and in line with the changing times. In the digitalization, most of religious activities have shifted to virtual spaces which are considered flexible, efficient, and more effective. Cyber religion is present as an answer to the digitalization demands in the religious sector. In addition to all its benefits, cyber religion also has a negative impact by increasing the prevalence of hate speech in the name of religion expressed by the laity to the preachers. So, a special formulation is needed to stem the increasing number of religion hate speech in the virtual space. The Prophet Muhammad as a role model for the people of all time has taught and exemplified our tips for humanist da'wah so that not only transmits religious teachings, but also creating unity of the ummah. These efforts can be realized in three ways; Muhammad training center, determines the preache qualifications and ethics, conducts mentoring and evaluation.

Keywords: Cyber religion, Da'wah, Humanist Da'wah.

ABSTRAK

Dakwah adalah bagian terpenting dalam agama. Segala bentuk pengajaran dan penyebarluasan akidah hingga tata cara beribadah dimotori oleh aktivitas dakwah. Sebagai aktivitas yang dinamis, dakwah terus mengalami perubahan metode dan strategi yang dianggap efektif dan selaras dengan peralihan zaman. Di era digitalisasi, hampir seluruh kegiatan keagamaan telah beralih menuju ruang virtual yang dianggap fleksibel, efisien, dan lebih efektif. Agama maya hadir sebagai jawaban atas tuntutan digitalisasi pada sektor keagamaan. Meski demikian, di samping segala manfaatnya, kultur dakwah digital juga membawa dampak negatif dengan semakin mewabahnya ujaran kebencian atas nama agama yang diutarakan oleh kalangan awam hingga para da'i. Sehingga dibutuhkan formulasi khusus untuk membendung semakin membludaknya ujaran kebencian atas nama agama di ruang virtual. Nabi Muhammad sebagai panutan umat sepanjang masa telah mengajarkan dan mencontohkan kiat-kita berdakwah yang berkemanusiaan (humanis) sehingga tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi dakwah juga ikut andil dalam menciptakan persatuan dan kesatuan umat. Upaya tersebut dapat diwujudkan dalam tiga hal, yaitu; Muhammad training center, menetapkan kualifikasi dan etika da'i, serta melakukan monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci: Cyber religion, Dakwah, Dakwah Humanis.

Pendahuluan

Umat Islam tengah dihadapkan pada masalah-masalah spiritual yang semakin kompleks. Akses informasi yang kian beragam membawa manusia pada pergolakan jiwa dan persoalan-persoalan baru yang begitu variatif, salah satunya dalam kontestasi dakwah di media sosial. Para penggiat dakwah tengah berbondong-bondong bertransmisi menuju dakwah gaya baru yang begitu digemari oleh masyarakat modern saat ini. *Pew Internet and American Life Project* menyatakan bahwa hampir dua pertiga atau sekitar 64% masyarakat Amerika mengakses aktivitas keagamaan secara online (Malik 2021a). Di Indonesia sendiri telah terjadi perubahan konsep dan budaya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual di era digital yang menjadikan masyarakat menganggap media sosial sebagai guru agama baru (Malik 2021b).

Sambutan antusias masyarakat Indonesia terhadap perkembangan teknologi dapat dilihat dari total pengguna Internet di tahun 2020 yang mencapai 175,4 juta jiwa dari populasi 272,1 juta jiwa. Itu berarti sekitar 64% penduduk Indonesia telah mengakses jaringan internet, dimana 59% merupakan pengguna aktif media sosial (Toni et al. 2021). Tren digitalisasi sebagai induk dari lahirnya budaya maya (*cyber culture*) dalam masyarakat telah menciptakan ekosistem keberagaman dalam ruang virtual, baik sebagai sarana memposting kegiatan spiritual, sekaligus dalam belajar agama. Fenomena keberagaman online (*cyber religion*) menjadi ladang ekspresi keagamaan generasi muda di era digital melalui pemanfaatan jejaring sosial (Toni et al. 2021). Sehingga tanpa disadari, facebook, Instagram, Youtube, dan media sosial lain telah menggantikan peran masjid, gereja, dan semacamnya sebagai rumah ibadah.

Pembentukan tren keagamaan di ruang digital juga mendapat dukungan dari pemerintah melalui penyediaan kapasitas Satelit Multifungsi Pemerintah (SATRIA), dan Gerakan Nasional Literasi Digital untuk meningkatkan kecakapan teknologi generasi muda agar semakin produktif serta bisa menggunakan internet dengan baik dan bertanggung jawab (Rizkinaswara n.d.). Hadirnya internet dan berbagai media online yang dianggap fresh, efektif, dan efisien telah membuat masyarakat dicekoki fasilitas-fasilitas yang serba instan. Sehingga dunia maya menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam milenium baru masa kini (Malik 2021a). Fakta bahwa semakin banyaknya masyarakat yang mengakses informasi keagamaan hingga melakukan aktivitas keagamaan di dunia maya menunjukkan peningkatan kebutuhan terhadap analisis cyber religion.

Secara sederhana, *cyber religion* dapat diartikan sebagai aktivitas penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui dunia maya (*cyber*) yang memudahkan semua orang untuk mengakses kapanpun dan dimanapun tanpa batas ruang tertentu (Malik 2021b). Kriteria agama online ini meliputi tersedianya akses informasi, pertukaran ide, diskusi, belajar, hingga melangsungkan kegiatan keagamaan dalam ruang digital yang mampu menghancurkan batas waktu, tempat, dan biaya (Rahardjo, 2018).

Ulama sebagai pewaris estafet kenabian mengemban amanah untuk membimbing manusia menuju Allah Swt dengan menyampaikan ajaran-ajaran

Islam berdasarkan al-Quran dan hadist (Shihab 2014). Aktivitas dakwah harus dimotori oleh pemahaman terhadap kondisi dari objek dakwah (*mad'u*) dengan memperhatikan pola peradaban, budaya, dan cara berpikir mereka sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dengan menciptakan konsep dakwah yang efektif, dan efisien (Faizah & Effendi 2009). Para pendakwah seyogyanya harus mengenali sasaran atau objek dakwah (Putri & Fakhruddin 2021). Dakwah harus ikut andil dalam menjawab persoalan dan kepentingan masyarakat dalam **konstruk sosial masa kini. Sehingga para da'i harus membekali dirinya dengan** kecakapan dalam mengakses media digital (Budiantoro 2017).

Permasalahan serius yang mewarnai kontestasi dakwah di era cyber religion adalah konten ceramah yang berisi ujaran kebencian (Utami & Darmaiza 2020). Irawan dalam penelitiannya mengatakan, setidaknya terdapat 800.000 pengguna sosial media yang menyebarkan narasi kebencian yang provokatif (Irawan 2018). Persoalannya adalah ujaran kebencian tersebut tidak hanya berasal dari kalangan awam, melainkan dari beberapa tokoh agama mulai dari hinaan yang dianggap tidak pantas disampaikan di ruang publik, narasi mengkafirkan, hingga kalimat sarkastik dalam akun Instagram aktivis dakwah yang cukup digandrungi anak muda (Mumtaz, n.d.). Oleh karenanya, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menggagas sembilan ketentuan dalam berdakwah sehingga dakwah diharapkan mampu kembali pada fitrahnya untuk mempersatukan umat (Khoeron 2017).

Seorang da'i harus memperhatikan metode dan cara penyampaian dakwah yang tidak hanya efektif tetapi juga bijaksana (Siregar 2015). Atas dasar hal tersebut, penulis berinisiatif mengangkat fenomena cyber religion sebagai jawaban atas praktik dakwah kontemporer di era digital dengan memperhatikan strategi dakwah yang ditawarkan al-Quran dan selaras dengan standarisasi seruan dakwah oleh pemerintah untuk menciptakan kultur dakwah yang berkemanusiaan (humanis) sebagaimana yang telah ditampilkan dalam dakwah Rasulullah Saw yang membina serta mendidik umat manusia untuk senantiasa berlaku kebajikan (Syafrizal 2015).

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode berupa studi pustaka atau *library research*. Pada metode studi Pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun berbagai sumber pustaka yang mendukung kelengkapan data-data penelitian (Subagyo 2011). Dimana dalam penelitian ini yakni terkait dakwah humanis di era *cyber religion*. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, maupun karya ilmiah lainnya yang mendukung bahasan dalam penelitian ini. Sedangkan teknik analisis deskriptif (deskriptif analitik) merupakan teknik analisis yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Teknik tersebut meliputi upaya menguraikan sekaligus melakukan analisis untuk memberikan makna secara maksimal terhadap objek kajian yaitu seputar regenerasi dakwah humanis di era *cyber religion* (Nyoman 2004).

Hasil Penelitian

Islam sebagai Agama Dakwah

Bukan sesuatu yang mustahil bagi Tuhan dengan segala kemahakuasaannya untuk menjadikan seluruh umat manusia di muka bumi memeluk kepercayaan dan agama yang sama. Namun, pada kenyataannya, umat manusia dibuat menjadi begitu plural dalam hal keyakinan. Artinya, perbedaan adalah fitrah yang selayaknya direnungkan bersama. Meski begitu, dalam konteks keindonesiaan, agama Islam menduduki peringkat pertama sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbanyak, yakni sekitar 207 juta jiwa atau 87,18% dari total 238 juta jiwa pada sensus penduduk tahun 2010 dan diproyeksikan akan mencapai 256,82 juta jiwa pada tahun 2050 mendatang (BPS 2019).

Jalur Islamisasi di bumi nusantara disebarluaskan melalui proses perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan jalur politik (Syafrizal 2015). Hal tersebut menunjukkan peran krusial aktivitas dakwah Islam dalam membentuk kehidupan sosial-keagamaan suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah adalah roh dari transmisi nilai-nilai dan ajaran Islam.

Islam dan dakwah merupakan dua entitas yang saling melekat. Misi dakwah tidak hanya diemban oleh para nabi dan rasul, melainkan juga menjadi tugas bagi seluruh umat islam secara individu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Ibnu Katsir 2008a). Anjuran berdakwah telah diwariskan dari generasi terdahulu hingga generasi masa kini tanpa dibatasi oleh territorial, bahasa, maupun peralihan zaman. Fitrah ini sebagaimana pendapat Ismail al-Faruqi yang menjelaskan esensi dakwah dengan sifat universal, kebebasan, serta rasional yang mengindikasikan bahwa dakwah berlaku untuk semua umat sepanjang masa (Ilahi 2010).

Dakwah memiliki akar kata berbahasa arab, yaitu: **دعوة – يدعو – دعا** yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, dan memohon (Zain, Maimun, and Fuadi 2017). Sedangkan secara terminologi, dakwah menurut Muhammad Abu Futuh adalah upaya menyampaikan dan menerangkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Faizah & Effendi 2009). Dakwah dalam arti sederhana merupakan usaha yang bersifat menyeru, atau mengajak manusia menuju situasi yang lebih baik atas nama perorangan maupun dalam kelompok masyarakat (Shihab 2014). Ahmad Mubarak menguraikan definisi dakwah sebagai bentuk **komunikasi da'i yang mentransmisikan pesan dakwah kepada mad'u secara individu maupun dalam kelompok tertentu**. Dari sekian banyak definisi tersebut, Sayyid Qutb membatasi terminologi dakwah pada ajakan menuju ajaran-ajaran ilahiyah (Ilahi 2010). Dengan kata lain, esensi dakwah adalah komunikasi atau ajakan yang mengandung pesan-pesan keagamaan.

Dakwah berisi seruan kepada umat manusia untuk mengenal Allah Swt., memberikan pemahaman seputar akidah dan ibadah, dimana puncaknya yaitu menyeru umat manusia pada segala hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan (Zain, Maimun, & Fuadi 2017). Seruan tersebut dalam kajian dakwah menjadi populer dengan istilah '*Amar ma'ruf*' dan '*nahi munkar*'.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan seharusnya ada sebagian dari kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat kebaikan, dan mencegah dari hal mungkar. Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran [1]: 104).

Kata *minkum* (مِنْكُمْ) ada ulama yang menerjemahkan dalam arti sebagian, sehingga perintah dakwah hanya berlaku bagi satu kelompok khusus sebagai penyampai risalah dakwah. Sedangkan ulama lainnya memfungsikan kata (مِنْكُمْ) dalam arti penjelasan. Sehingga perintah dakwah tertuju pada setiap umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Ibnu Katsir 2008a). Meski demikian, M. Quraish Shihab menuturkan, kata *minkum* akan lebih tepat dipahami pada pengertian sebagian kamu dengan tidak menafikan kewajiban bagi umat Islam secara personal untuk saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan. Hal itu karena sajian informasi yang semakin tidak terkontrol dengan membawa nilai-nilai baru yang membingungkan, dan menyesatkan. Sehingga tidak semua orang dapat memfatwakan agama dengan serampangan (Shihab 2008).

Dakwah adalah seruan yang mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Abu Ja'far al-Baqir menerjemahkan kata kebajikan (الْخَيْر) sebagai segala muatan al-quran dan hadist (Ibnu Katsir 2008a). Sehingga dapat dikatakan bahwa tidaklah sesuatu disebut sebagai kebajikan apabila bertentangan dengan kandungan al-Quran dan hadist. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ma'ruf* yaitu suatu hal yang dipersepsikan baik berdasarkan nilai-nilai suatu masyarakat dan selaras dengan nilai kebajikan. Demikian dengan *al-munkar*, berarti sesuatu yang secara umum dianggap masyarakat sebagai hal buruk dan bertentangan dengan ajaran ilahiyah (Shihab 2008). Karenanya, hal yang perlu digaris bawahi bahwa ayat diatas menekankan pada anjuran mendahulukan mengajak pada kebaikan, setelahnya barulah memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Banyaknya ayat al-Quran seputar instruksi berdakwah mengindikasikan urgensi dakwah sebagai jalur transmisi keagamaan untuk mencapai titik kulminasinya sebagai agama besar bangsa-bangsa di dunia dan menjadi suluk yang membawa umat pada perjalanan spiritual untuk mencapai interaksi keintiman dengan Tuhan (Faizah & Effendi 2009). Agama Islam telah menjalankan misi dakwah sejak berabad-abad silam, baik secara sembunyi hingga dakwah terang-terangan. Setelah belasan abad berlalu sejak diutusnya Rasulullah SAW. sebagai penutup para Nabi, Islam telah menyebar luas hingga seluruh penjuru dunia dan menjadi salah satu agama dengan pemeluk terbanyak dalam cakupan global. Pencapaian tersebut tentu saja tidak serta-merta didapatkan tanpa adanya perjalanan dakwah yang begitu Panjang. Melansir dari fakta sejarah inilah, agaknya bukan hal yang keliru jika dakwah diibaratkan ruh atas agama Islam.

Fenomena Cyber Religion di Indonesia

Kehadiran internet yang begitu masif telah merubah warna agama menjadi lebih fresh dan kekinian. Modernitas membawa manusia memasuki dimensi baru yang menuntut adanya perubahan pada segmentasi masyarakat tertentu, khususnya pada wilayah perkotaan. Masyarakat berbondong-bondong bermigrasi dari budaya lama menuju pola hidup yang serba virtual, salah satunya dalam kultur keagamaan. Agama hadir dengan membawa inovasi-inovasi mutakhir yang sejalan dengan pergerakan zaman. Sebagai aktivitas yang dinamis, dakwah telah beralih posisi dari metode konvensional menuju dakwah modern (kontemporer) yang melahirkan konsep *cyber religion* (agama maya).

Secara sederhana, *cyber* berarti dunia maya. Sedangkan kata *religion* bermakna agama. Sehingga *cyber religion* didefinisikan sebagai segala hal berkaitan dengan agama yang disajikan di dunia maya. Adapun *cyber religion* dalam kacamata Brenda Rasher merupakan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui internet atau dunia maya dan dapat diakses kapanpun dimanapun (Malik 2021a). Layanan keagamaan yang telah bermutasi ke dalam dunia maya ini memaksa adanya pembaharuan dalam aktivitas dakwah dengan memanfaatkan fitur-fitur internet sebagai medium transmisi khazanah Islamiyah.

Fenomena *cyber religion* menciptakan gelombang dakwah gaya baru yang sangat digandrungi oleh anak muda di Indonesia. Rolando, Yazid dan Putra dalam penelitiannya mengatakan, *cyber religion* menjadi ladang ekspresi keagamaan generasi muda di Indonesia dengan mendirikan komunitas online sebagai sarana dakwah (Toni et al. 2021). Hal ini dapat dijumpai pada kanal *youtube* komunitas Shift sebagai salah satu manifestasi dari konsep keberagaman online. Komunitas Shift aktif menyebarkan tausiah online melalui fitur *live streaming* maupun konten bertajuk '*one minute booster*' yang menyita perhatian generasi muda karena dianggap efektif (Jauhari, n.d.). Hal ini sebagaimana pandangan M. Quraish Shihab, **hendaklah para da'i menggunakan kalimat-kalimat populer di telinga mad'u**, menyampaikan contoh dan kiasan yang mudah dimengerti, serta tidak bertele-tele (Shihab 2014).

Dakwah jenis ini juga telah dilakukan oleh beberapa ulama kenamaan tanah air, seperti Ustadz Adi Hidayat melalui channel *youtube* pribadinya, dan M. Quraish Shihab dalam konten bertajuk "**Shihab dan Shihab**". Eksistensi NU sebagai lembaga keislaman juga ikut memeriahkan panggung *cyber religion* melalui kanal *youtube*, *Instagram*, *twitter* serta *website*. Pesantren-pesantren salaf seperti Lirboyo, Sidogiri, Mambaul 'Ulum Bata-Bata, Al-Munawwir, Gontor, dan lainnya juga telah berseliweran di berbagai media sosial.

Cyber religion membuat para pendakwah berlomba-lomba dalam menciptakan metode dakwah yang lebih fresh. Sehingga dakwah tidak lagi identik dengan ceramah, datang ke masjid mendengarkan tausiyah dari seorang da'i. Bahkan banyak para pengiat dakwah yang mengemas dakwahnya dalam wujud cerita pendek (*short movie*) atau *web series*. Seperti yang dilakukan oleh FFM (Film Maker Muslim), Teladan Cinema, Underblack Picture, Baznas TV, dan Gontor TV. *Youtube* dan *Instagram* dipilih karena media tersebut didominasi oleh generasi muda dalam rentang usia 18-29 yang termasuk dalam kelompok usia

milennial dan gen-z (Zaman & Assarwani, n.d.). Hal itu sejalan dengan strategi dakwah yang harus memperhatikan karakteristik objek dakwah (*mad'u*) (Ilahi 2010). Imam al-Syahrastani mengutip perkataan Socrates dalam kitabnya mengatakan:

لَا تَكْرَهُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَىٰ آثَارِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: Janganlah memaksa anak-anak kalian mengikuti jejak kalian, karena sesungguhnya mereka diciptakan pada suatu zaman yang bukan zaman kalian. (Asy-Syahrastani 2006).

Dakwah merupakan sesuatu yang menyatu dan sejalan dengan perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat. Kuntowijoyo menuturkan, teks agama adalah sesuatu yang statis, yang berubah hanyalah budayanya (Kuntowijoyo 2016). Sehingga diperlukan inovasi terkini yang bisa diterima dalam setiap peralihan zaman. Sebagaimana strategi dakwah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang melalui akulturasi budaya jawa dan Islam dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat. Dimana pada saat itu masyarakat sangat menyukai kesenian, sehingga terciptalah musik gamelan, wayang, dan tembang jawa (Alif, Mafthukhatul, & Ahmala 2020).

Terciptanya budaya maya (*cyber culture*) belakangan ini, memaksa para da'i untuk memasukkan kultur digital dalam aktivitas dakwahnya. Jusmiati dalam penelitiannya menyatakan, pemanfaatan media digital menjadikan dakwah lebih efektif, fleksibel, dan mudah diterima oleh masyarakat (Jusmiati 2020). Milward Brown menyatakan, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 9 jam setiap harinya di hadapan layar dengan 132 menit memperhatikan televisi, 117 menit di depan laptop atau PC dan sisanya dihabiskan di depan smartphone dan tablet selama 291 menit (Tim KMPlus Consulting 2016).

Era digital telah merobek batas-batas demografi. Revolusi industri yang semakin berkembang menuntut adanya keterampilan dalam penguasaan teknologi informasi, serta adanya fleksibilitas waktu dan tempat (Sarbini 2020). Sehingga kehadiran *cyber religion* menjadi solusi dakwah yang tepat dan diminati oleh generasi muda masa kini. Meski demikian, kepopuleran *cyber religion* juga membawa permasalahan serius yang mewarnai kontestasi dakwah berupa konten ceramah yang berisi ujaran kebencian (*hate speech*) (Utami & Darmaiza 2020). Irawan mengatakan, setidaknya terdapat 800.000 akun penyebar ujaran kebencian di media sosial (Irawan 2018). Persoalannya adalah ujaran kebencian tersebut tidak hanya berasal dari kalangan awam, melainkan dari beberapa tokoh agama baik dalam ungkapan yang dianggap kurang pantas, narasi mengkafirkan, penghinaan hingga kalimat sarkastik (Mumtaz, n.d.). Padahal Allah Swt. telah memberikan label sebagai umat terbaik pada umat Nabi Muhammad SAW.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kalian (seluruh umat Islam) merupakan umat terbaik dari manusia, yang memerintahkan berbuat kebaikan, serta mencegah dari sesuatu yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya para ahli kitab beriman, maka hal itu menjadi baik bagi mereka. Di antara mereka terdapat orang beriman, dan Sebagian besar mereka termasuk orang fasik (QS. Ali Imran [3]: 110).

Kata (كُنْتُمْ) ada ulama yang memahami sebagai bentuk dari kata kerja yang sempurna (كان تامة) yang diartikan sebagai wujud. Sehingga umat Muhammad direpresentasikan sebagai wujud dari sebaik-baiknya umat. Dimana kedudukan tersebut akan diperoleh apabila telah memenuhi tiga syarat, yaitu menyuruh pada kebajikan, mencegah kemungkaran, dan membentuk persatuan dalam berpegang teguh pada ajaran Allah yakni Al-Quran dan hadist (Shihab 2008). Sehingga seharusnya dakwah dilakukan untuk menimbulkan dan mengukuhkan persatuan umat Islam.

Pada kenyataannya, *hate speech* (ujaran kebencian) yang mewarnai panggung dakwah di Indonesia menyebabkan terciptanya kesenjangan sosial, perpecahan, kekerasan, perundungan, pudarnya sikap tenggang rasa dan toleransi antar umat (Irawan 2018). Hal itu menjadi semakin parah melihat konsep agama online (*cyber religion*) menjadikan muatan dakwah dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan bahkan diedit sedemikian rupa untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu sehingga umat Islam menjadi semakin terpecah dan saling mengutuk. Oleh karenanya, Pemerintah telah mewanti-wanti dengan menyusun berbagai kebijakan satu diantaranya adalah pasal 27, 28, dan 29 Undang-Undang Informasi dan Transaksi elektronik (UU ITE) Nomor 11 keluaran tahun 2008 perihal muatan dalam dokumen atau informasi elektronik agar menghindari muatan kesusilaan, terlepas dari unsur penghinaan, pencemaran nama baik, dan tidak memicu kebencian dan permusuhan antar masyarakat (Kominfo RI 2021).

Kementerian Agama Republik Indonesia juga menggagas sembilan ketentuan dakwah, yaitu; disampaikan oleh penceramah yang paham dalam hal agama, memiliki keilmuan yang mumpuni yang berpijak pada Al-quran dan hadist, menggunakan kalimat yang baik dan santun, edukatif tanpa mengesampingkan aspek spiritual, Tidak bertentangan dengan empat pilar negara Indonesia, muatan materi tidak mempertentangkan unsur SARA, tidak bermuatan penghinaan dan pelecehan, bebas dari unsur politik, dan selaras dengan ketentuan hukum di Indonesia (Khoeron 2017).

Cyber religion hadir sebagai bentuk kontribusi para penggiat dakwah untuk menjawab tantangan era digital dalam pemenuhan kebutuhan spiritual manusia dengan menyajikan konsep dakwah yang menarik, kekinian, fleksibel, dan efisien (Malik 2021b). Meski demikian, secanggih apapun teknologinya, dakwah tetaplah dakwah. Ia harus mencerminkan identitas dan nilai-nilai keislaman yang baik dan sempurna untuk membangun gugus umat Islam yang kokoh. Karenanya, metode, strategi, serta muatan dakwah diharapkan mampu mencerminkan Islam yang humanis dengan mengacu pada tuntunan al-Quran tanpa mengesampingkan nilai dan norma etika masyarakat maupun peraturan pemerintah.

Membangun Etos Dakwah Humanis Ala Rasulullah di Era *Cyber Religion*

Kata etos diterjemahkan sebagai suatu pandangan atau pedoman hidup yang menjadi ciri khas suatu kelompok sosial dalam masyarakat. Sedangkan dakwah

adalah upaya menyampaikan dan menerangkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Faizah & Effendi 2009). Sehingga etos dakwah berarti sifat atau pandangan hidup suatu kelompok sosial dalam upaya mentransmisikan ajaran-ajaran Islam.

Dakwah berisi ajakan kepada umat manusia untuk mengenal Allah Swt., memberikan pemahaman seputar akidah dan ibadah, serta menyeru pada segala hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan (Zain, Maimun, & Fuadi 2017). Artinya, dakwah dimaksudkan untuk mengantarkan manusia kepada jalan kebaikan, sehingga sudah selayaknya dakwah disampaikan dengan cara yang baik.

Konsep kebaikan inilah yang melahirkan dakwah humanis, yaitu dakwah yang mendidik bukan menghardik, mendewasakan bukan membinasakan masyarakat, dakwah yang persuasif bukan provokatif (Siregar 2015). Sehingga dakwah tidak lagi identik dengan cacian, hinaan, dan diskriminasi. Sebagai dakwah yang menampilkan sikap-sikap kemanusiaan, dakwah humanis dapat diwujudkan dalam keteladanan perilaku maupun tutur kata yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan (Yakub, n.d.).

Kesuksesan Rasulullah Saw dalam berdakwah dengan segala kelembutannya semestinya dijadikan sebagai *role model* (panutan) paling utama bagi aktivitas dakwah masa kini. Dakwah harus dimotori oleh teladan dan budi pekerti luhur (Sayyid Muhammad A. Al-Maliki 2006). Segala keteladanan akhlak mulia terkumpul dalam pribadi Nabi Muhammad Saw hingga penyematan gelar *al-amien* (terpercaya) sudah dikantongi beliau bahkan sebelum diutus sebagai seorang penyampai risalah ketuhanan. Oleh karenanya, Rasulullah Muhammad telah menjadi tauladan umat sepanjang masa yang tidak akan pernah bergulir. Sebagaimana firman Allah Swt yang dituturkan dalam **al-qur'an surah Al-Ahzab** ayat 21.

Ibnu Katsir menguraikan ayat tersebut sebagai anjuran untuk meneladani rasulullah dalam segala tindak-tanduk dan tutur katanya (Ibnu Katsir 2008b). Kemuliaan akhlak beliau menjadikannya mendapat julukan *al-amin* (terpercaya) dikalangan masyarakat Makkah pada saat itu. Allah bahkan memberikan pujian langsung atas kemuliaan budi pekerti yang dipancarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

وَأَنَّكَ عَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam: 4).

Akhlah atau budi pekerti adalah kelakuan manusia yang dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu baik dan buruk. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk dimunculkan oleh seseorang sebagaimana fitrah manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci (Shihab 2000). Meski begitu, sejatinya dalam diri manusia potensi kebaikan telah mendahului keburukan. Sehingga pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk menampilkan nilai-nilai kebajikan (Shihab 2000).

Pada konteks dakwah, efektivitas penyampaian ajaran Islam menjadi lebih **efektif apabila da'i mampu mengekspresikan muatan dakwah** dengan kelembutan, tutur kata yang baik, bijak, dan tidak menimbulkan pertentangan di **kalangan mad'u** (Ilahi 2010). M. Quraish Shihab menambahkan, ulama sebagai pewaris estafet kenabian mengemban amanah untuk membimbing manusia

menuju Allah Swt dengan menyampaikan ajaran-ajaran al-Quran dan hadist yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan (Shihab 2014).

Tolok ukur akhlak baik dan buruk tentu saja berpedoman pada ketentuan Allah yang terhimpun dalam al-Quran dan hadist Nabi. Adapun wujud atas kemuliaan akhlak dapat dicermati pada perangai Rasulullah Saw selaku suri tauladan dalam segala aktivitas kehidupan termasuk dalam berdakwah (Shihab 2000). Seperti halnya hadist yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah.

Upaya membangun etos dakwah ala Rasulullah **dikalangan da'i merupakan** ikhtiar nyata guna regenerasi kultur dakwah humanis di era *cyber religion* yang telah terdistorsi dengan berbagai ujaran kebencian, narasi mengkafirkan, perundungan, penghinaan, diskriminasi dalam aktivitas dakwah online yang berimbas pada perpecahan umat Islam (Mumtaz, n.d.). Meski tidak mudah, usaha mengembalikan nilai-nilai dakwah yang berkemanusiaan dapat diupayakan bersama melalui internalisasi akhlak Rasulullah dalam berdakwah untuk menciptakan perbaikan atas peradaban dengan menghapuskan diskriminasi dan perundungan dalam kegiatan keagamaan. Cara yang bisa ditempuh untuk mewujudkan impian tersebut, yaitu:

1. Muhammad *Training Method*

Prinsip utama dakwah islam adalah dilakukan dengan cara yang **ma'ruf** (Siregar, 2015). Hal ini berarti bahwa dakwah tidak hanya mementingkan materi yang disampaikan tetapi juga memperhatikan **cara seorang da'i** dalam menyampaikan muatan dakwahnya. Sehingga akhlak menjadi pokok penting dalam dunia dakwah. Salah satu panutan umat Islam dalam berdakwah hingga berbagai aktivitas sehari-hari lainnya adalah Nabi Muhammad Saw. Sebagai Nabi yang dipuji langsung oleh Allah atas keagungan akhlaknya, sudah selayaknya umat **Islam khususnya para da'i** menjadikannya sebagai panutan utama baik cara penyampaiannya, kesabaran, kegigihan, hingga toleransi dan kasih sayangnya dalam berdakwah yang dicerminkan sebagai akhlak al-quran (Shihab, 2000).

Upaya untuk mewujudkan hal tersebut yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai dan etos dakwah Rasulullah Saw yang bisa ditempuh melalui pengadaan seminar hingga pelatihan berkelanjutan. Metode *training* dakwah *ala* Rasulullah ini dapat dilakukan dengan menghadirkan beberapa tokoh agama yang benar-benar kompeten dalam bidang dakwah. Seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat atau daerah untuk memberikan pembinaan kepada para penceramah dan ustadz di dalam maupun di luar pesantren.

Nilai-nilai yang dimuat dalam pelatihan tersebut tentu harus mencerminkan akhlak Rasulullah dalam berdakwah yang telah banyak disebutkan dalam al-Quran maupun hadist. Seperti cara bertutur kata, dimana al-Quran telah mengkategorikannya dalam istilah *qaulan sadidan*, *qaulan layyina*, *qaulan tsaqila*, dan **qaulan ma'rufa** (Ilahi, 2010). Selain itu, Rasulullah juga disebutkan sebagai tauladan yang baik, artinya seorang pendakwah tidak cukup hanya menyuruh dan menganjurkan orang lain berbuat kebajikan tetapi seharusnya memberikan contoh aplikatif yang dapat ditiru oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari (Siregar, 2015). Gelar

al-amin (terpercaya) yang disematkan pada nabi Muhammad juga mengajarkan untuk senantiasa berkata jujur agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Sehingga antara *da'i* dan *mad'u* tidak menampilkan kekecewaan maupun rasa sakit hati.

2. Menetapkan Kualifikasi dan etika da'i

Sebagai seorang tokoh agama yang menjadi panutan umat, para pendakwah harus memiliki kualifikasi khusus disertai dengan etika luhur agar mampu menjadi tauladan yang baik sebagaimana Nabi Muhammad Saw. Upaya penetapan kualifikasi ini pernah diserukan oleh Kementerian Agama yang mendapat respon pro dan kontra. Meski begitu, dengan **dibentuknya kualifikasi bagi para da'i akan berdampak positif pada peningkatan kualitas da'i dalam berkomunikasi, membangun relasi dengan mad'u, membangun kebijaksanaan, dan dalam menyajikan materi** sesuai dengan kapasitas keilmuannya (Aliyudin 2015). Sehingga tidak semua orang bisa serampangan menghardik, menghina, dan berbuat hal yang kurang pantas dengan mengatasnamakan agama.

3. Melakukan monitoring dan evaluasi

Adanya pengawasan dan evaluasi atas segala aktivitas dakwah yang disajikan secara online maupun offline diharapkan mampu membangun etos dakwah humanis seperti corak dakwah yang ditampilkan oleh Rasulullah Saw (Arsam 2013). Melalui monitoring dan evaluasi pemerintah, masyarakat, maupun tokoh agama yang memiliki wewenang dan kapasitas keilmuan mampu meninjau serta menilai muatan dakwah dan cara penyampaiannya agar tidak mengandung unsur-unsur yang berbenturan dengan ajaran Islam, anjuran pemerintah, maupun nilai-nilai kebaikan yang disepakati oleh masyarakat.

Pada dasarnya, nilai-nilai kebaikan dalam berdakwah merupakan potensi bawaan yang dikantongi oleh setiap manusia sebagai makhluk yang condong terhadap segala hal yang menyimpan unsur kebajikan. Namun, seiring bergulirnya waktu, pengalaman dan hasrat terhadap sesuatu mengantarkan manusia pada reaksi yang dianggapnya sebagai hal yang benar tanpa mengindahkan relasi sosial dengan sesama makhluk. Sehingga dakwah yang seharusnya mempersatukan umat dalam *ukhuwah* yang kokoh, justru berbalik menjadi ajang diskriminasi dan penistaan. Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dengan akhlak yang agung dapat **menjadi tuntunan bagi para da'i dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam** melalui dakwah humanis yang tidak hanya mendidik tapi juga merangkul umat dengan cara yang bijaksana.

Simpulan

Al-Quran menyimpan nilai-nilai universal yang tidak lekang oleh zaman, sehingga gagasan-gagasan quraniyah yang revolusioner dapat dijadikan rujukan oleh siapapun melampaui batas dimensi ruang dan waktu. Dakwah sebagai ruh

Islam telah mengisi sebagian besar ruang dalam al-Quran baik berwujud perintah, kisah-kisah, ajaran tauhid, dan ibadah. Kemajuan teknologi menuntut inovasi mutakhir dalam aktivitas dakwah. *Cyber Religion* hadir untuk memuaskan hasrat manusia modern yang terikat pada segala hal instan dan fleksibel.

Diluar kemaslahatannya, *cyber religion* juga menghadirkan kepelikan baru dalam aktivitas keberagamaan, salah satunya yakni berjamurnya ujaran kebencian dan diskriminasi di ruang virtual dengan mengatasmakan agama. Upaya membangun etos dakwah ala Rasulullah Saw menjadi langkah nyata dalam ikhtiar untuk melahirkan kembali dakwah humanis yang menyimpan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk merealisasikan hal tersebut bisa ditempuh melalui beberapa cara, yaitu internalisasi dan aktualisasi etos dakwah Nabi Muhammad Saw melalui konsep Muhammad *Training method*, menyusun kualifikasi dan etika da'i, serta melakukan evaluasi dan monitoring terhadap segala aktivitas dakwah khususnya di ruang *cyber* (maya).

Referensi

- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. 2020. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'adalah* 23 (2): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Aliyudin, Aliyudin. 2015. "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik Dan Realistik." *Anida* 14 (2). <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.840>.
- Arsam. 2013. "Monitoring Dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan ' Dialog Interaktif ' Takmir Masjid Ash-Shiddiq)." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1 (1): 159–76.
- Asy-Syahrastani. 2006. *Al-Milal Wa An-Nihal: Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia Juz 2*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Auliana Putri, Safna, and Fakhruddin. 2021. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Masa Pandemi Di Gampong Lampuja." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 101–10. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.652>.
- BPS. 2019. "Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (2010-2050)."
- Budiantoro, Wahyu. 2017. "Dakwah Di Era Digital." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11 (2): 263–81.
- Faizah, and Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ibnu Katsir. 2008a. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- . 2008b. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Irawan. 2018. "Hate Speech Di Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9 (1): 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.712>.
- Jauhari, Minan. n.d. "Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 7 (2): 214–34.
- Jusmiati. 2020. *Tantangan Dan Peluang Berdakwah Menggunakan New Media*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kuycs>.
- Khoeron, M. 2017. "Seruan Tentang Ceramah Di Rumah Ibadah." *Beramal Ikhlas: Media Informasi Kementerian Agama*, 2017.
- Kominfo RI, Jaksa Agung RI, and Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2021. "Pedoman Implementasi Atas Pasal Tertentu Dalam Undang-Undang

- Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik." Jakarta. Kuntowijoyo. 2016. *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Quran Pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Malik, Habibi. 2021a. "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital." *Jurnal Komunika* 4 (1): 63–78.
- . 2021b. "Youtube Sebagai Guru Agama Di Era Cyber Religion." *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12 (1): 12–26. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v12i1.4548>.
- Mumtaz, Ahmad Muallif. n.d. "Kalimat-Kalimat Sarkastik Dalam Akun Dakwah Instagram @Hawariyyun Pada Postingan Kontroversi Oleh Tretan Muslim Dan Coki Pardede." UIN Sunan Kalijaga.
- Nyoman, Khuta Ratna. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, K. 2018. "Fenomena Cyber religion". diakses 25 Desember 2021 dari <https://www.kompas.com/kristiadjarahardjo/5b58be74bde5753810315372/fenomena-cyber-religion/>.
- Rizkinaswara, Leski. n.d. "Kominfo Gencarkan Program Literasi Digital." Kominfo.Go.Id. Accessed June 30, 1BC. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/06/kominfo-gencarkan-program-literasi-digital/>.
- Sarbini, M. Husin. 2020. *Top Ten Skills for Millennials: 10 Keterampilan Penting Di Era Industri 4.0*. Solo: Metagraf.
- Sayyid Muhammd A. Al-Maliki. 2006. *Kiat Sukses Berdakwah*. Jakarta. Amzah.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.
- . 2008. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2014. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Mawardi. 2015. "Menyeru Tanpa Hinaan: Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis". *Jurnal Dakwah* 16 (2): 203–29. <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16202>.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Tim KMPlus Consulting. 2016. *Smart Millenials*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Toni, Hariya, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, and Robby Aditya Putra. 2021. "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (1): 56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>.
- Utami, Winda Wana, and Darmaiza Darmaiza. 2020. "Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2 (2): 113–28. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.108>.
- Yakub, M. n.d. "Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam Keywords : Humanist Da ' Wah , Islamic History," 14–39.
- Zain, Arifin, Maimun, and Maimun Fuadi. 2017. "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah."

Al Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol.1 (2): 167–88.
Zaman, Akhmad Roja B., and Mahin M. Assarwani. n.d. "Habib Husein Jafar Al-Hadar's Da'wa Content Commodification on Youtube." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15 (1): 1–11.